

KEPRIBADIAN PADA TOKOH DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA

Oleh

Maya Oktavia

Edy Suyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : oktaviamayal3@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the personality of figures experienced by the figures in the *Rindu* novel and its relevance in teaching literature in high school which includes *das es* (*id*), *das ich* (*ego*), and *das ueber ich* (*superego*) in terms of three aspects language, psychology, and cultural backgrounds. Method in this research was descriptive qualitative. Data sources this research novel was *Rindu* work Tere Liye. Technique data analysis in this research was reduction data, presentation of data, and the withdrawal of conclusion. The result analysis showed that personality conflict category *id* is 4, *ego* is 72, and the *superego* is 25 so a whole data of personality conflict obtained is 101 data. So it can be concluded that personality that there are on type of personality *ego* with the data as many 72. Next, the results of that the analysis above novel miss fit for consumption of teaching materials literature in high school.

Keyword: personality, novel, relevance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh yang dialami para tokoh dalam novel *Rindu* dan relevansinya dalam pengajaran sastra di SMA yang meliputi *das es* (*id*), *das ich* (*ego*), dan *das ueber ich* (*superego*). Ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian novel *Rindu* karya Tere Liye. Teknik analisis data penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan data konflik kepribadian berkategori *id* 4, *ego* 72, dan *supereg* 25 jadi keseluruhan data konflik kepribadian 101 data. Maka disimpulkan kepribadian yang banyak muncul terdapat pada jenis kepribadian *ego* sebanyak 72. Selanjutnya, hasil analisis terhadap novel *Rindu* layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA.

Kata kunci: kepribadian, novel, relevansi.

PENDAHULUAN

Menurut Pradopo (2007:59) Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berasal dari ide, perasaan, pemikiran, dan suatu bentuk gambaran yang diungkapkan melalui karya sastra. Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Prosa juga disebut sebagai karya fiksi. Salah satu prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh fiktional dengan tokoh-tokoh fiktional di sekelilingnya dengan menonjolkan kepribadian dan sifat setiap tokohnya. Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel. Novel mengandung dua unsur, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yang menarik untuk diteliti adalah psikologi dalam sebuah karya sastra khususnya novel.

Penelitian ini dititikberatkan pada psikologi tokoh yang mencakup kepribadian tokoh. Artinya, dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, penelitian dapat mengungkap gejala-gejala psikologis kepribadian tokoh baik yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang. Dengan demikian, bagian yang menarik perhatian penulis dalam pembahasan aspek tokoh adalah tentang cara penggambaran kepribadian tokoh. Selanjutnya, sesuai dengan tujuan pengajaran umum bahasa dan sastra Indonesia, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, memperhalus budi pekerti, serta

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2007: 1).

Salah satu karya sastra yang diajarkan di SMA adalah novel. Novel merupakan produk sosial dan wujud masyarakat yang terkait dengan pola struktur fungsi maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang dan kehidupan masyarakat yang diciptakan pengarang (Sayuti, 1996:7). Salah satu nilai yang terpenting ditanamkan pada diri siswa untuk mengembangkan kepribadian mereka adalah mengenai psikologi. Penelitian dalam novel *Rindu* diambil dari salah satu unsur ekstrinsik yaitu psikologi tokoh. Untuk membahas masalah tersebut digunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut (Endraswara, 2013:96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Kajian yang penulis lakukan ini sejalan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdiri beberapa subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada silabus kurikulum 2013, penulis menemukan kompetensi mengenai pembelajaran sastra, khususnya novel dengan Standar Kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia /novel terjemahan, dan Kompetensi Dasar (KD) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan pada kelas XII semester II (Depdikbud, 2006:19).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, penulis merasa penting untuk

menganalisis tentang kajian kepribadian pada tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di sekolah Mengah Atas (SMA).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan mendeskripsikan psikologi, dalam hal kepribadian tokoh yang diteliti yakni sebagaimana tercermin dalam naskah novel. Kepribadian tokoh tersebut dideskripsikan dan diuraikan berdasarkan kutipan novel. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang melaporkan hasil penelitian secara verbal dengan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, dengan tidak mengutamakan pada angka-angka (Semi, 2012: 24-25).

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Rindu* karya Tere Liye. Terdiri atas ii+544 halaman tebal buku 13.5 x 20.5 cm, cetakan keenam November 2014, diterbitkan oleh Republika, sampul muka berwarna putih dengan tulisan judul berwarna biru, nama Tere Liye berwarna hitam. Pada halaman belakang sampul muka terdapat tulisan-tulisan.

Adapun data-data penelitian ini berbentuk kutipan novel yang terkait dengan kepribadian tokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah pencatatan. Pengumpulan data dengan teknik pencatatan, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut. (1) Membaca

dengan teliti novel *Rindu* karya Tere Liye secara keseluruhan dan berulang-ulang; (2) Membaca buku-buku yang berkenaan dengan penelitian; (3) Menandai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian; (4) Mencatat ke dalam kartu data keadaan psikologi tokoh yang berkaitan dengan *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Proses menganalisis data penulis menggunakan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni, 2014:19).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interpretasi. Semi (2012: 31-32) menyatakan bahwa teknik analisis data dilakukan dengan cara pendeskripsian bagian-bagian yang ditentukan dalam penelitian, dirumuskan simpulan umum dari hasil penelitian secara lengkap dalam bentuk tertulis. Adapun langkah yang harus dilakukan ketika menganalisis data adalah (1) Menggolongkan psikologi khususnya kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan menggunakan teknik pengodean yaitu (a) untuk melihat keadaan psikologi khususnya kepribadian tokoh kode yang digunakan I, E, SE adalah huruf yang digunakan untuk I

untuk *id*, E untuk *ego*, dan SE untuk *superego*; (b) Kode 1, 2, 3 dan seterusnya digunakan untuk halaman; (c) Kode I, II, III dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan alinea; dari kode-kode di atas dapat dicontohkan E/10/I artinya keadaan psikologi *ego* terdapat pada halaman 10 alinea pertama. (2) Menentukan keadaan psikologi tokoh-tokoh yang terdapat pada novel. (3) Menafsirkan kesimpulan penelitian. (4) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi psikologi khususnya kepribadian tokoh yang ditemukan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Psikologi pada tokoh novel *Rindu* karya Tere Liye yang mencakup tiga kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* dengan jumlah keseluruhan data psikologi kepribadian yang telah dianalisis berjumlah seratus satu data. Tokoh yang mempunyai psikologi atau jenis kepribadian *id* yaitu Gurutta, Ana, dan Elsa yang terlihat pada konteks kejadian dalam kutipan novel dengan jumlah keseluruhan 4 data. Tokoh yang mempunyai psikologi atau jenis kepribadian *ego* yaitu Gurutta, Daeng Andipati, Ambo Uleng, Kapten Phillips, Ibu, Bonda Upe, Mbah Kakung, Suami Bonda Upe, Bapak Mangoenkoesoemo, Bapak Soerjaningrat, dan Mbah Putri yang terlihat pada konteks percakapan, kejadian, aktivitas, dan emosional dalam kutipan novel dengan jumlah keseluruhan 72 data. Tokoh yang mempunyai psikologi atau jenis

kepribadian *superego* yaitu Gurutta, Daeng Andipati, Kapten Phillips, Ibu, dan Bonda Upe yang terlihat pada konteks percakapan, kejadian, dan emosional dalam kutipan novel dengan jumlah keseluruhan 25 data.

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup tentang psikologi khususnya kepribadian pada tokoh yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan indikator meliputi tiga aspek psikologi khususnya kepribadian tokoh, yaitu *id*, *ego*, *superego* dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

a. Kepribadian Tokoh

1. Kepribadian Tokoh Gurutta

Jumlah data dalam psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh Gurutta terdapat tiga puluh dua data dan *superego* tokoh Gurutta terdapat tiga belas data. Berikut adalah contoh kutipan datanya.

...”Bagian yang pertama, kita keliru sekali jika lari dari sebuah kenyataan hidup, nak. Aku tahu, lima belas tahun menjadi pelacur adalah nista yang tidak terbayangkan. Tapi sungguh, kalau kau berusaha lari dari kenyataan itu, kau hanya menyulitkan diri sendiri. Ketahuilah, semakin kuat cengkramannya. Semakin kencang pula gemanya memantul, memantul, dan memantul lagi memenuhi kepala.” (RU/SE/311-312/VI).

...”Pahami tiga hal itu, nak, semoga hati kau menjadi lebih tenang. Berhenti lari dari

kenyataan hidupmu. Berhenti cemas atas penilaian orang lain, dan mulailah berbuat baik sebanyak mungkin (RU/E/315/III).”

Struktur kepribadian tokoh Gurutta dapat terlihat ketika ia menasehati Upe dengan kata-kata bijaknya. Ia mencoba menjelaskan kepada Upe bahwa ia tidak perlu lari dari kenyataan hidup hanya karena masalahnya sebagai pelacur. Nasehat yang diberikan Gurutta merupakan peran dari aspek sosiologis tokoh Gurutta yang mengarahkannya untuk membenarkan mana hal yang baik dan pantas untuk dilakukan dan sebaliknya. Dalam kutipan di atas juga menggambarkan aspek *ego* tokoh Gurutta yang mencari jalan dalam realita untuk menyelesaikan sebuah masalah. Artinya, aspek *ego* tokoh Gurutta mulai berperan. *Ego* pada diri tokoh Gurutta terlihat bagaimana Gurutta membantu menyelesaikan masalah dengan kata-kata bijaknya.

2. Kepribadian Tokoh Daeng Andipati

Jumlah data dalam psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh Daeng Andipati terdapat sebelas data dan *superego* tokoh Daeng Andipati terdapat tiga data. Berikut adalah contoh kutipan datanya.

“Aku akan berbicara dengan Kapten Phillips, Gurutta mungkin mereka punya kelasi yang bisa membantu. “Daeng Andipati memastikan mengurus bagian itu, “Aku juga akan menyiapkan jadwal-jadwal tertulis untuk dibagikan ke penumpang atas seluruh

diskusi yang kita lakukan sekarang. Aku akan mengurus catatan kegiatan kapal. Gurutta bisa mengandalkan ku soal itu (RU/E/58/IV).”

Daeng Andipati dengan sigap bisa mengambil keputusan dan mencari jalan keluar yang baik ia meyakinkan Gurutta agar percaya kepadanya untuk mengurus semua hasil diskusi yang sudah dilakukan. Adanya *ego* pada diri Daeng Andipati yang mengantarkan impuls membuatnya mampu berpikir mencari sebuah solusi terhadap sebuah masalah yang terjadi.

“Dengarkan ibu kalian, Anna, Elsa. Jika sudah selesai bermain dengan bongkahan batu bara itu, cuci tangan, segera tidur. Papa mungkin baru kembali ke kabin setelah jam sembilan malam (RU/SE/266/V).”

Setiap orangtua selalu mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya. Nasehat itulah yang melibatkan peran *superego* tokoh Daeng Andipati. Dari kutipan di atas terlihat aspek sosiologis kepribadian atau moral dari tokoh Daeng Andipati yang mengajak kebaikan kepada anak-anaknya.

3. Kepribadian Tokoh Ambo Ulang

Jumlah data dalam psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh Ambo Ulang terdapat sembilan data dan *superego* tokoh Ambo Ulang terdapat tiga data. Berikut adalah contoh kutipan datanya.

Aku bisa membuat kapal ini kembali berlayar, Kaptein. “Ambo Uleng langsung bicara saat berhadapan langsung dengan Kapten Phillips. “Bagaimana cara kau akan melakukannya, Ambo?” Kapten Phillips bertanya serius. “Tiang-tiang layar.” Ambo Uleng menunjuk keluar jendela, terlihat dua tiang besar di haluan dan buritan kapal, “Naikkan layar di tiangnya, Kaptein. Kita bisa melaju cepat menuju pelabuhan (RU/E/442/V).”

Karena tugas *ego* adalah memberi tempat pada fungsi mental utama salah satunya yang berkaitan dengan penalaran, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah itulah yang dilakukan tokoh Ambo Uleng pada kutipan di atas. Ambo Uleng mencari solusi menggunakan penalarannya untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, solusi yang diberikan merupakan peran dari aspek psikologis kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis dengan instink yang ada.

4. Kepribadian Tokoh Kapten Phillips

Jumlah data dalam psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh Kapten Phillips terdapat delapan data dan *superego* tokoh Kapten Phillips terdapat satu data. Berikut adalah contoh kutipan datanya.

“Sebenarnya laporan itu ganjil sekali. Dengan Intuisi bertahun-tahun sebagai pelaut, melintasi begitu banyak rute

berbahaya, Kapten Phillips bisa segera tahu laporan itu menyiratkan sesuatu. Kapal nelayan dengan peralatan radio? Kapal nelayan di tengah lautan luas? Tapi kapten Phillips sedang lelah, sepanjang hari ia memikirkan masalah Gurutta. Maka tanpa perlu mengonfirmasi lagi, ia memerintahkan Bilittar Holland bergerak mendekati posisi kapal nelayan itu. Membantu evakuasi (RU/E/518/II).”

Terlihat bagaimana *ego* pada tokoh Kapten Phillips mampu mencari solusi untuk permasalahan yang sedang terjadi. Pada tahap-tahap selanjutnya juga terdapat aspek *id* dan *superego*. Itu terlihat pada kutipan data di atas ketika Kapten Phillips begitu perduli dengan keselamatan penumpang kapal dengan tidak mementingkan keselamatan pribadi terdeskripsi mengenai keyakinan Kapten Phillips bahwa ada sesuatu yang ganjil mengenai laporan yang ia terima, kalau mengikuti *id* pada dirinya ia tidak akan perduli karena menurutnya itu adalah sesuatu yang aneh dan akan membuang waktu serta menghambat perjalanan, namun karena adanya *ego* yang membuat Kapten Phillips mau mendengarkan masukan dari orang lain. Masukan yang diberikan oleh orang lain ia jadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam mengambil keputusan sedangkan *superego* pada dirinya yang mampu mengontrolnya untuk melakukan sesuatu tindakan yang baik untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan jadi ia harus membuang jauh prasangka dan keegoisan hatinya.

5. Kepribadian Tokoh Ibu

Jumlah data dalam psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh Ibu terdapat satu data *superego* tokoh Ibu terdapat empat data. Berikut adalah contoh kutipan datanya.

“Tas besar biru berisi pakaian Anna tidak ada di tumpukan barang-barang kita. Belum tentu hilang mungkin tercecer di kabin lain, atau tertinggal di dermaga. “Ibu mereka menjelaskan (RU/E/49/II).”

Pada kutipan di atas jelas bahwa *ego* pada tokoh ibu berperan, karena *ego* yang membuat ibu memberikan respons terhadap masalah yang terjadi.

6. Kepribadian Bonda Upe

Jumlah data dalam psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh Bonda Upe terdapat dua data *superego* tokoh Bonda Upe terdapat satu data. Berikut adalah contoh kutipan datanya.

“Aku menolak menjadi pelacur. Aku memilih tetap berada di kamar pengap itu. Tiga gadis memilih keluar. Ibu-ibu itu bertanya sekali lagi. Tetap tidak ada yang keluar. Dia menutup pintu, menyuruh tukang pukul menguncinya. Besok hari, jatah makan kami benar-benar dikurangi separuhnya. Situasi menjadi kacau balau. Kami sudah seperti binatang buas saat berebut makanan. Terus seperti itu, berhari-hari, hingga seminggu kemudian, ibu-ibu

itu datang lagi (RU/SE/304-305/VI).”

Struktur kepribadian tokoh Bonda Upe terdeskripsi pada kutipan di atas, dapat dilihat ketika tokoh Bonda Upe tetap bertahan dengan prinsipnya untuk tidak menjadi seorang pelacur. Dari penokohan dan alur cerita seperti telah di kemukakan di atas, terlihat bahwa Upe pada awalnya mempertahankan nilai-nilai norma pada dirinya dengan segala kosekuensinya daripada ia harus menjadi seorang pelacur, itu artinya fungsi *ego* mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan untuk memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberikan respons, hal ini bisa terjadi juga karena adanya bantuan *superego* pada tokoh Bonda Upe yang berperan sebagai pusat kontrol terhadap tingkah laku untuk mengenali tindakan yang baik dan buruk.

7. Kepribadian Tokoh Mbah Kakung

Jumlah data dalam psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh Mbah Kakung terdapat dua data. Berikut adalah contoh kutipan datanya.

“Enam puluh tahun kami menikah. Dua belas anak. Tentu saja ada banyak pertengkaran. Kadang merajuk diam-diam satu sama lain. Cemburu. Salah paham. Tapi kami berhasil melaluinya. Dan inilah puncak perjalanan cinta kami. Aku berjanji padanya saat menikah, besok lusa, kami akan naik haji. Kami memang bukan keluarga kaya dan terpandang. Maka itu aku kumpulkan uang, sen demi sen.

Tidak peduli berapa puluh tahun, pasti cukup. Setahun lalu saat uangnya cukup, putri sulung kami mendaftar naik kapal ini. Ia juga ikut untuk menemani. Pagi ini, kami sudah berada di atas kapal haji (RU/E/208/III).”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pada intinya peran *ego* sangat berperan pada tokoh Mbah Kakung, karena *ego* itulah yang membuatnya bisa berpikir dengan jernih dan memberanikan diri untuk mengambil sebuah keputusan dengan rasa tanggung jawab yang besar. Pada kutipan di atas mendeskripsikan Mbah Kakung yang ia pernah berjanji kepada istrinya untuk menunaikan ibadah haji bersama. Demi mewujudkan impian itu Mbah Kakung berusaha menepati janjinya untuk pergi Haji bersama Mbah Putri, Mbah Kakung menabung uang, sen demi sen dalam beberapa tahun untuk mewujudkan impiannya mereka. *Ego* pada tokoh Mbah Kakung berperan, itu terlihat ketika mbah kakung mampu merencanakan sesuatu agar ia bisa pergi haji bersama istrinya dan mewujudkan rencana itu dengan sebuah tindakan yaitu dengan cara mengumpulkan uang sen demi sen hingga akhirnya ia bisa pergi haji bersama istrinya.

8. Kepribadian Tokoh Anna

Psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *id* tokoh Anna terdapat tiga data pada novel. Bukti psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *id* pada tokoh Anna dapat dilihat melalui kutipan data novel berikut.

“Di dalam sana, Anna dan Elsa lompat ke atas sofa berseru-

seru riang. Sepertinya mereka tidak pernah menyangka menemukan kenyamanan ini, seperti di rumah sendiri. Bahkan lebih dari itu, seluruh kapal ini terlihat seru dan hebat sekali. Perjalanan ini pasti menyenangkan (RU/ID/23/VI).”

Menjelaskan mengenai perasaan senang dan kenyamanan Anna saat berada di kabin kapal mereka. Aspek *id* pada tokoh Anna muncul diperlihatkan ketika energi psikis dari nalurinya muncul itu diwujudkan ekspresi yang ditunjukkan Anna saat dirinya merasa nyaman dan bahagia. Anna yang mengekspresikan kebahagiaannya dengan melompat-lompat di atas sofa, berseru-seru riang bersama kakaknya di ruang kabin kapal mereka. Anna begitu mengekspresikan mengenai perasaan senang dan kenyamanan Anna saat berada di kabin kapal mereka.

9. Kepribadian Tokoh Suami Bonda Upe

Jumlah data dalam psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh suami Bonda Upe terdapat dua data. Berikut adalah contoh kutipan datanya.

“Tidak akan ada yang mengenali kau, Bou. Kita hanya makan sebentar di Batavia. Paling hanya satu jam. Sudah saatnya kau mulai membuka diri. Bukankah selama lima tahun di kota Palu, tidak ada yang tahu. Kita sudah punya kehidupan baru. Gurutta bijak sekali meminta kita makan di kantin. Sekarang

mengajak kita berpergian bersama yang lain agar kita bisa bergaul dengan yang lain. Kau guru mengaji di kapal, Bou. Anak-anak menyayangimu (RU/E/209/IX).”

Data di atas menjelaskan peran penting dari *ego* dan *supergo* pada tokoh suami Bonda Upe. *Ego* pada suami Bonda Upe berperan ketika ia mampu memberikan penalarannya, bahwa tidak akan ada masalah menerima tawaran Gurutta dan memberikan solusi untuk istrinya bahwa sudah saatnya untuk membuka diri kepada orang lain. Solusi yang diberikan suami Bonda Upe adalah bentuk kerjasama *ego* dan *supergo* tokoh suami Bonda Upe yang mampu menasehati istrinya dan mengarahkan istrinya ke jalan yang baik dan benar.

10. Kepribadian Tokoh Bapak Mangoenkoesoemo

Psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh bapak Mangoenkoesoemo terdapat dua data pada novel. Berikut adalah contoh kutipan datanya.

“Aku bisa mengajar ilmu pengetahuan alam dan pengetahuan sosial, jika itu bisa membantu.” Bapak Mangoenkoesoemo di sebelahnya menambahkan.” (RU/E/143/V).”

Data kutipan di atas menceritakan tentang bapak Mangoenkoesoemo dalam membantu penyelesaian masalah siapa yang akan mengajar belajar di kapal, Bapak mangoenkoesoemo bersedia membantu untuk mengajar ilmu pengetahuan alam dan ilmu

pengetahuan sosial. *Ego* pada tokoh bapak Mangoenkoesoemo berperan itu terlihat ketika ia mampu memberi respons sebagai solusi ia bersedia menjadi guru untuk mengajar di kapal.

11. Kepribadian Tokoh Bapak Soerjaningrat

Psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh bapak Soerjaningrat terdapat dua data pada novel. Berikut adalah contoh kutipan datanya.

“Sepertinya itu ide yang sangat baik, Gurutta. “Bapak Soerjaningrat berkata santun, “Aku tidak keberatan, aku akan mengajar bahasa Belanda dan berhitung (RU/E/143/IV).”

Membantu dalam hal kebaikan adalah tindakan yang sangat mulia. Itulah yang dilakukan Bapak Soerjaningrat yang menyetujui pendapat Gurutta dan ia juga bersedia membantu untuk mengajar bahasa Belanda dan berhitung. Persetujuan yang diberikan bapak Soerjaningrat untuk membantu mengajar merupakan fungsi *ego* yang berperan untuk memberikan sebuah respons terhadap penyelesaian suatu masalah yang dihadapi.

12. Kepribadian Tokoh Elsa

Psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh Elsa terdapat satu data pada novel Berikut adalah contoh kutipan datanya.

“Di dalam sana, Anna dan Elsa lompat ke atas sofa berseruseru riang. Sepertinya mereka tidak pernah menyangka menemukan kenyamanan ini, seperti di rumah sendiri. Bahkan lebih dari itu, seluruh

kapal ini terlihat seru dan hebat sekali. Perjalanan ini pasti menyenangkan (RU/ID/23/VI).”

Seseorang mempunyai caranya tersendiri untuk mengekspresikan perasaannya. Data di atas menjelaskan mengenai perasaan senang dan kenyamanan Elsa saat berada di kabin kapal mereka. Ia melompat ke atas sofa dan berseru-seru riang bersama adiknya Anna. Ia begitu bahagia dengan kenyamanan yang ia rasakan di kabinnya. Saat ia mengekspresikan dirinya dengan melompat dan berseru-seru riang itu artinya ia menunjukkan bahwa *id* pada dirinya berperan.

13. Kepribadian Tokoh Mbah Putri

Psikologi khususnya kepribadian yang berkaitan dengan *ego* tokoh Mbah Putri terdapat satu data pada novel. Berikut contoh kutipan datanya.

“Kau harus banyak minum, Nak.” Mbah Putri menasehati Ibu Anna dan Elsa, “Sepanjang cukup minum, tidak ada yang perlu dikhawairkan. Sambil usahakan terus makan. Kalau tidak kuat makan banyak, boleh sedikit-sedikit tapi sering, agar perut ada isinya. Jabang bayi membutuhkan makanan dari ibunya (RU/E/294/V).”

Orang tua sudah memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak. Dari pengalaman itulah orang tua bisa menasehati anak-anaknya ataupun orang lain. Seperti mbah Putri yang menasehati ibu Anna dan Elsa yang sedang hamil

agar meminum air putih dan makan yang cukup karena jabang bayi membutuhkan makanan dari ibunya. Saat Mbah Putri memberikan nasehat itu artinya *ego* pada dirinya berperan karena *ego* yang memberi respons serta penalaran untuk melakukan sesuatu dan diwujudkan dengan sebuah tindakan.

b. Kelayakan Psikologi Kepribadian Tokoh dalam Novel *Rindu Karya Tere Liye terhadap Pembelajaran Sastra*

Dalam Kurikulum 2013 SMA, program pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang terkait dengan kepribadian tokoh novel terdapat pada kelas XII smster II. program pembelajarannya antara lain standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel indonesia/terjemahan dan kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Setelah menganalisis kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut layak dijadikan bahan ajar sastra Indonesia di SMA karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Rindu* karya Tere Liye, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Novel *Rindu* karya Tere Liye kental dengan cerita keadaan psikologi tokoh yang berkaitan

dengan kepribadian tokoh. Novel ini mengandung psikologi khususnya kepribadian, yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Dari tiga psikologi tersebut, *ego* yang paling banyak muncul atau yang paling banyak dimiliki oleh para tokoh. Kepribadian tersebut sering muncul karena para tokoh memiliki caranya tersendiri untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan cara yang bijak.

Kepribadian masing-masing tokoh dapat mengontrol tindakan yang akan dilakukan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberi respons, dan memutuskan instink-instink mereka yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Seperti tokoh Gurutta. Tokoh Gurutta memiliki pengetahuan agama yang luas, dengan pengetahuannya itulah ia bisa membantu orang lain dalam penyelesaian masalahnya. Kata-katanya yang lembut dan bijak bisa menyentuh hati orang lain dengan begitu apa yang ia sampaikan bisa langsung diterima dan dimengerti. Tokoh Gurutta selalu bijaksana dalam mengambil keputusan dan selalu dengan cara-cara yang bisa diterima dengan baik.

- 2) Prilaku tokoh dalam novel sudah menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki psikologi khususnya kepribadian tokoh. Prilaku tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh yang memiliki *id* mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka yang salah satunya menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Tokoh yang memiliki *ego* mampu menyelesaikan masalah yang

mereka alami dan tahu bagaimana solusinya, tahu dimana mereka harus memberikan respons untuk sesuatu yang terjadi, dan mampu merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan. Tokoh yang memiliki *superego* memiliki kemampuan untuk menentukan apakah sesuatu yang dilakukan itu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah. Tiga psikologi yang berkaitan dengan kepribadian tokoh tersebut saling berkaitan satu sama lain serta dapat membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang kompleks dan dapat menjalankan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pembelajaran menganalisis teks novel baik secara lisan dan tulisan

- 3) Pembelajaran menganalisis teks novel baik secara lisan dan tulisan dibelajarkan pada peserta didik tingkat SMA kelas XII. Novel dapat dianalisis secara intrinsik dan ekstrinsik. Psikologi berkaitan dengan aspek ekstrinsik dalam novel dan dapat diajarkan dalam pembelajaran.
- 3) Pembelajaran menganalisis teks novel baik secara lisan dan tulisan dibelajarkan pada peserta didik tingkat SMA kelas XII. Novel dapat dianalisis secara intrinsik dan ekstrinsik. Dalam Kurikulum 2013 SMA, program pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang terkait dengan kepribadian tokoh novel terdapat pada kelas XII smster II. Program pembelajarannya antara lain standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, kompetensi dasar menganalisis

unsu intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Setelah menganalisis kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut layak dijadikan bahan ajar sastra Indonesia di SMA karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Rindu* karya Tere Liye ditinjau dari aspek kepribadian layak dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Berdasarkan hasil analisis novel *Rindu* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengenai psikologi khususnya kepribadian tokoh dapat menggunakan psikologi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye karena dalam novel tersebut terdapat tiga psikologi khususnya kepribadian tokoh, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.
2. Novel *Rindu* karya Tere Liye dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan peserta didik dalam menganalisis dan mengapresiasi teks novel baik secara lisan dan tulisan.

3. Dalam pembelajaran menganalisis psikologi khususnya kepribadian yang tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, pendidik pada mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menugaskan peserta didik untuk membaca keseluruhan novel bukan kutipan novel. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami isi novel dengan baik dan dapat mengambil hal positif yang berkaitan dengan aspek psikologi khususnya kepribadian untuk diimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pembentuk tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS. Indonesia.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, A. Suminto. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.